

SELF CONSTRUAL MASYARAKAT DAERAH ALIRAN SUNGAI KARANG MUMUS DALAM MEMPREDIKSI SIKAP PEDULI LINGKUNGAN

1) **Muhammad Ali Adriansyah** 2) **Milalia Rizqi Aulia**, 3) **Dian Apriliyani**,
4) **Indah Dwi Puspita R.C**, 5) **Muhliansyah**

1) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman Samarinda
email: ali.adriansyah@gmail.com

2) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman Samarinda
email: milaliarizqiaulia@gmail.com

3) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman Samarinda
email: dianaprilliyani034@gmail.com

4) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman Samarinda
email: indahdprc@gmail.com

5) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman Samarinda
email: muhliansyah@outlook.com

ABSTRACT. *The purpose of this study was to describe the self-construal description of the Karang Mumus Watershed community in predicting environmental awareness. This type of research is qualitative. The research subjects amounted to 10 people who had the characteristic of knowing about the problems in the Karang Mumus River and living and settling in the Mahakam River Basin. Methods of collecting data using observation and interviews. The analysis technique is carried out by means of data reduction, presentation, and conclusions and verifications. The results showed that people living on the banks of the Karang Mumus River generally had low economic levels, and lived in simple houses. People who live on the banks of Sungai Mumus do not care about their living environment even though they use river water for bathing, washing, latrines, and cooking and drinking. This is evidenced by the attitude of the community who throw garbage and feces directly into the river.*

Keywords: *self construal, environmental care attitude, river coral mumus*

INTISARI. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran self-construal masyarakat daerah aliran Sungai Karang Mumus dalam memprediksi sikap kepedulian akan lingkungan. Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Subjek penelitian berjumlah 10 orang yang memiliki ciri mengetahui tentang permasalahan di Sungai Karang Mumus serta tinggal dan menetap di Daerah Aliran Sungai Mahakam. Metode pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Teknik analisa dilaksanakan dengan cara reduksi data, penyajian data, melakukan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan masyarakat yang tinggal di pinggir Sungai Karang Mumus umumnya tingkat perekonomiannya rendah, dan tinggal dirumah-rumah sederhana. Masyarakat yang tinggal di pinggir Sungai karang Mumus tidak peduli dengan lingkungan tempat tinggalnya walaupun mereka menggunakan air sungai untuk kebutuhan mandi, cuci, kakus, serta masak dan minum. Hal ini dibuktikan dengan sikap masyarakat yang membuang sampah dan tinja langsung ke sungai.

Kata kunci: self construal, sikap peduli lingkungan, sungai karang mumus

1 PENDAHULUAN

Sikap peduli lingkungan dalam kehidupan sehari-hari bermasyarakat diartikan sebagai reaksi seseorang terhadap lingkungannya, dengan tidak merusak lingkungan alam. Dengan sikap peduli lingkungan maka akan tercipta lingkungan yang bersih dan asri. Menurut Sue (2003) menjelaskan bahwa peduli lingkungan menyatakan sikap-sikap umum terhadap kualitas lingkungan yang diwujudkan dalam kesediaan diri untuk menyatakan aksi-aksi yang dapat meningkatkan dan memelihara kualitas lingkungan dalam setiap perilaku yang berhubungan dengan

lingkungan. Bila sikap peduli lingkungan dapat dinyatakan dengan aksi-aksi, maka masyarakat yang peduli akan lingkungannya akan senantiasa menjaga kelestarian lingkungan.

Kata sikap peduli lingkungan dalam kehidupan bermasyarakat lebih kental diartikan sebagai reaksi peduli seseorang terhadap lingkungannya. Misalnya, tidak merusak lingkungan alam dengan selalu menjaga pelestarian lingkungan, atau dengan kata lain harus selalu menjaga dan melestarikan lingkungan agar tidak menjadi rusak, tercemar bahkan menjadi punah. Dengan sikap peduli lingkungan maka akan tercipta lingkungan yang bersih dan asri. Namun gambaran

sikap peduli lingkungan dewasa ini, terasa semakin banyak diabaikan. Orang-orang lebih banyak mementingkan kehidupannya sendiri, sehingga terlena dan akhirnya lari dengan sikap peduli lingkungan. Kondisi seperti ini lebih tampak pada kehidupan masyarakat di kota-kota besar, yang pada umumnya sibuk dengan diri sendiri. Berbagai kegiatan yang bertepatan kesadaran lingkungan akhir-akhir ini juga ramai digencarkan di berbagai kampus di Indonesia. Seperti yang diberitakan oleh antarakaltim.com (16 September 2016) mahasiswa Universitas Mulawarman Samarinda yang merawat Sungai Karang Mumus dengan cara memungut sampah sebagai bentuk sindiran ke masyarakat agar tidak membuang sampah ke sungai.

Permasalahan tentang lingkungan di Samarinda akhir-akhir ini menjadi masalah yang menjadi fokus pemerintah untuk diselesaikan salah satunya di kawasan daerah aliran Sungai Karang Mumus. Banyaknya pencemaran udara, permukiman kumuh, bencana alam, banjir, dan sebagainya merupakan potret keadaan yang ada di Samarinda. Penyebab dari berbagai bencana tersebut sebagian disebabkan oleh manusia yang rakus dengan mengeksploitasi lingkungan secara berlebihan.

Sungai Karang Mumus adalah nama sungai yang membelah sebagian wilayah di Kota Samarinda, Kalimantan Timur. Sungai Karang Mumus merupakan anak dari Sungai Mahakam yang memiliki panjang aliran 34,7 kilometer. Sungai Karang Mumus menjadi salah satu jalur transportasi air bagi warga yang berada di daerah aliran sungai (DAS) Karang Mumus. Selain itu juga menjadi sumber aktifitas warga mulai dari mencuci, mandi, dan lain sebagainya. Sesuai dengan intruksi dari Badan Lingkungan Hidup (BLH) kota Samarinda, saat ini kualitas air Sungai Karang Mumus tidak lagi layak untuk digunakan oleh warga akibat pencemaran limbah rumah tangga yang melebihi ambang batas normal.

Salah satu permasalahan yang berulang kali terjadi di Sungai Karang Mumus yaitu air sungai yang sering meluap ketika hujan terjadi sehingga menyebabkan banjir mencapai ketinggian hingga 1 meter. Hal ini, menyebabkan rumah warga di dua kelurahan, yakni Kelurahan Gunung Lingai dan Kelurahan Temindung Permai di Kecamatan Sungai Pinang terendam banjir. Air sungai akan terus meluap ketika hujan yang tidak kunjung berhenti. Menurut salah satu warga, apabila hujan turun dari sore hingga pagi air sungai akan meluap semakin cepat sekali naiknya dan menyebabkan banjir yang cukup dalam (Sumber: merdeka.com, Selasa 4 April 2017 siang hari). Kondisi Sungai Karang Mumus di Kota Samarinda, Kalimantan Timur, kini sangat mengkhawatirkan. Menurut pemerhati

lingkungan Harjanto menjelaskan tiga masalah yaitu yang pertama, air sungai terlalu banyak jika musim hujan karena tingginya limpasan air hujan (run off), yakni air hujan sebagian besar menjadi air permukaan akibat tidak terserap oleh tanah sehingga masuk ke Sungai Karang Mumus. Sungai Karang Mumus tidak mampu menampung air hujan karena telah kehilangan kolam retensi di kanan kirinya sehingga daya tampungnya berkurang, termasuk akibat pendangkalan dan penyempitan ruang sungai. Kedua, pada musim kemarau air di SKM terlalu sedikit seperti selokan, bahkan tidak layak disebut sungai karena aliran airnya mirip seperti parit. Hal ini terjadi karena SKM kehilangan pemasukkan air akibat hilangnya mata air di daerah aliran sungai, terutama di bagian hulu dan tengah. Masalah ketiga adalah kondisi SKM sehari-hari terlalu kotor dipenuhi sampah dan limbah. Bahkan di beberapa titik, airnya bukan hanya keruh, melainkan juga menghitam dan berbau menyengat sehingga masyarakat yang tidak biasa jika menyentuhnya akan merasa gatal. Atas semua masalah terkait dengan air itu, maka SKM kerap menjadi tertuduh utama sebagai penyebab ketidakkelohan dan ketidaknyamanan di Kota Samarinda. (Sumber: kaltim.antaranews.com Selasa 3 April 2018).

Menurut Iskandar (2012) menjelaskan bahwa manusia seharusnya dapat berinteraksi dengan baik terhadap lingkungannya baik fisik maupun sosial. Interaksi tersebut adalah suatu yang saling menguntungkan antara manusia dan lingkungan. Artinya manusia dapat dipengaruhi oleh lingkungan atau mempengaruhi lingkungan, atau saling mempengaruhi.

Menurut Here & Priyanto (2014) menjelaskan bahwa secara umum kesadaran lingkungan yang rendah hendaknya harus dicegah untuk berupaya meningkatkan kesadaran pada lingkungan. Seseorang yang terlibat secara aktif dalam berbagai kegiatan sederhana yang diadakan di lingkungan sekitar merupakan salah satu bentuk dari kesadaran lingkungan. Misalnya dengan menjaga kebersihan lingkungan, mencegah terjadinya polusi dengan tidak membakar sampah dan tidak membuangnya di sungai yang bisa mengakibatkan banjir dan tersumbatnya aliran sungai. Seseorang yang tidak mampu menjaga lingkungannya maka akan melakukan hal-hal yang mengkhawatirkan bagi lingkungannya seperti membuang sampah sembarangan dan tidak menjaga kebersihan yang akan berdampak pada keberlangsungan hidup di masa mendatang.

Menurut Iskandar (2013) menjelaskan bahwa kesadaran mengenai peduli lingkungan merupakan suatu kondisi psikologis dari seseorang yang sadar bahwa dalam berinteraksi dengan lingkungan

terdapat permasalahan yang harus diatasi. Pengetahuan akan kesadaran peduli lingkungan akan menjadi berguna bagi seseorang dalam upaya pelestarian lingkungannya.

Kesadaran akan peduli lingkungan tidak akan terjadi apabila tidak adanya nilai-nilai peduli dari seseorang terhadap lingkungan. Adanya nilai-nilai dalam diri seseorang dapat membangkitkan kesadaran pada lingkungannya. Nilai-nilai tersebut berupa permasalahan yang terjadi di lingkungan yang mampu menyadarkan permasalahan yang ada. Masalah-masalah mengenai lingkungan seperti kerusakan hutan, penurunan keanekaragaman hayati, kualitas air, pengaruh industri, pelestarian lingkungan, pemanasan global, serta seperti hal yang terkecil yaitu membuang sampah sembarangan juga masih banyak terjadi di berbagai tempat.

Self construal menunjukkan sikap yang dimiliki individu untuk mengamati dirinya dan peranan dirinya bagi individu yang berada disekitarnya. Self construal akan melahirkan sikap atau cara berperilaku dari seorang individu. Dalam ini individu akan menyadari batas kemampuan yang ia miliki untuk dapat berkontribusi bagi masyarakat sekitarnya, selain itu individu akan berusaha bersikap untuk menaikkan nilai diri ditengah lingkungan social yang berada disekitarnya. Menurut Markus dan Kitayama (dalam Priza, 2005) pada dasarnya self construal memiliki dua dimensi yaitu independent self construal dan interdependent self construal. Independent self construal ditandai dengan sifat stabil, unik, dan berbeda dari yang lain. Konsep diri seperti ini membutuhkan perasaan terindividuasi dari orang lain dan hasrat untuk menemukan keunikan dalam diri yang berbeda dari orang lain, sedangkan interdependent self construal ditandai dengan individu yang memandang dirinya tidak terpisah dari konteks sosial.

Dalam hal ini individu merasa mereka merupakan bagian dari sebuah kelompok sosial yang hidup berdampingan dan saling membutuhkan. Self construal masyarakat juga sangat penting untuk memprediksi sikap peduli terhadap lingkungan.

Berdasarkan rangkaian permasalahan yang diuraikan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “self construal masyarakat daerah aliran sungai karang mumus dalam memprediksi sikap kepedulian akan lingkungan”.

2 TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Self Construal

Self Construal adalah cara orang memandang diri mereka dalam relasi dengan orang lain. Cara pandang

yang dimaksud disini adalah apakah seseorang memandang diri mereka terpisah (otonom) dari orang lain atau terkoneksi (lekat) dengan orang lain (Markus & Kitayama, 1991). Priza (2005) secara sederhana mendefinisikan Self Construal sebagai keterhubungan (connectedness) atau keterpisahan “diri” seseorang dengan orang lain sebagai implikasi cara ia memandang, membayangkan dan mengevaluasi diri sendiri. Sehubungan dengan itu Markus dan Kitayama (dalam Priza, 2005) menyatakan bahwa Self Construal mempengaruhi kognisi, emosi, dan motivasi seseorang serta pada akhirnya memandu atau mengatribusi perilaku komunikasi orang tersebut.

2.2 Sikap Peduli Lingkungan

Kata pertama yaitu sikap (attitude). Berbagai ahli memberikan definisi yang berbeda mengenai hakikat sikap. Akan tetapi, para ahli Psikologi Sosial mutakhir mengklasifikasikan sikap dalam dua pendekatan seperti berikut ini. Pendekatan pertama adalah pendekatan tricomponent. Pendekatan tricomponent memandang sikap sebagai kombinasi reaksi afektif, perilaku, dan kognitif terhadap suatu objek yang mengorganisasikan sikap individu. Pendekatan kedua merupakan bentuk ketidakpuasan terhadap pendekatan tricomponent. Pendekatan ini memandang konsep sikap hanya pada aspek afektif saja. Pendekatan kedua mendefinisikan sikap sebagai afek atau penilaian tentang positif dan negatif terhadap suatu objek (Azwar, 2002).

2.3 Daerah Aliran Sungai

Menurut Kartodihardjo et al. (2004), definisi DAS dari sudut pandang institusi bukan menunjuk pada hak-hak terhadap sumber daya di dalam DAS, batas yurisdiksi pihak-pihak yang berada dalam DAS maupun bentuk-bentuk aturan perwakilan yang diperlukan dalam pengambilan keputusan seputar cara-cara yang digunakan (teknologi), melainkan bagaimana para pihak mempunyai kapasitas dan kemampuan untuk mewujudkan aturan main diantara mereka, termasuk kesepakatan dalam penggunaan teknologi itu sendiri, sehingga masing-masing pihak mempunyai kepastian hubungan yang sejalan dengan tujuan yang telah ditetapkan.

2.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian diatas maka dapat diambil beberapa pertanyaan dapat diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut,

1. Bagaimana seharusnya masyarakat berperan dalam menjaga lingkungan?

2. Adakah upaya pemerintah dalam mengatasi pencemaran lingkungan dan bagaimana upaya tersebut di lakukan?
3. Bagaimana anda memaknai diri anda sebagai orang yang memiliki sikap peduli lingkungan?
4. Bagaimana penerapan sikap peduli lingkungan sungai terhadap keluarga anda?
5. Menurut anda faktor-faktor apa saja yang dapat merusak lingkungan?
6. Bagaimana kondisi lingkungan sungai karang mumus pada zaman dulu dengan sekarang?

3 METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode fenomenologi. Menurut Craswell (2014) penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisa data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema yang umum dan menafsirkan makna data.

Pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan dan atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat dan atau organisasi tertentu dalam suatu setting konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif dan holistic Menurut Notoatmodjo (2010) cross sectional adalah suatu penelitian untuk mempelajari suatu dinamika korelasi antar faktor-faktor resiko dengan efek, dan dengan suatu pendekatan, observasi ataupun dengan pengumpulan data pada suatu saat tertentu (point time approach). Pendapat lain mengatakan bahwa cross sectional adalah pendekatan yang sifatnya sesaat atau pada suatu waktu saja dan tidak diketahui dalam kurun waktu tertentu.

3.2 Lokasi dan Subjek Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di tempat yang sama berulang kali. Penelitian ini mengambil lokasi di kawasan tempat tinggal masyarakat yang berada di daerah aliran sungai Karang Mumus.

Sebagaimana dijelaskan oleh Arikunto (2007) subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti. Sugiyono (2017) mengemukakan bahwa: penentuan sampel dalam penelitian kualitatif (naturalistik) sangat berbeda dengan penentuan

sampel dalam penelitian konvensional (kuantitatif). Penentuan sampel tidak didasarkan perhitungan statistik. Sampel yang dipilih berfungsi untuk mendapatkan informasi yang maksimum, bukan untuk digeneralisasikan.

Poerwandari (2011) juga mengatakan bahwa dengan fokus penelitian kualitatif pada kedalaman dan proses, maka penelitian kualitatif cenderung dilakukan dengan jumlah kasus sedikit. Prosedur pemilihan subjek penelitian dalam penelitian kualitatif pada umumnya mengikuti beberapa kaidah, antara lain:

- a. Diarahkan tidak pada jumlah sampel yang besar, melainkan pada kasus-kasus tipikal sesuai kekhususan masalah penelitian
- b. Tidak ditentukan secara kaku sejak awal, tetapi dapat berubah baik dalam jumlah, maupun karakteristik sampelnya, sesuai dengan pemahaman konseptual yang berkembang dalam penelitian
- c. Tidak diarahkan pada keterwakilan melainkan pada kecocokan konteks

Berdasarkan penjelasan diatas, maka penentuan subjek penelitian dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan secara jelas dan mendalam. Penentuan subjek penelitian atau responden dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sample yang berdasarkan atas suatu pertimbangan tertentu seperti sifat-sifat populasi ataupun ciri-ciri yang sudah diketahui sebelumnya (Notoatmodjo, 2010). Sehingga, dalam penelitian ini jumlah keseluruhan subjek dan informan sebanyak 10 orang yang secara rinci tercantum dalam tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Keseluruhan Subjek dan Informan Penelitian

No	Subjek dan Informan Penelitian	Jumlah
1	Subjek (Kode: RR)	1 Orang
2	(Kode: HA)	1 Orang
3	(Kode: DB)	1 Orang
4	Informan (Kode: CA)	1 Orang
1	(Kode: TR)	1 Orang
2	(Kode: SH)	1 Orang
3	(Kode: IK)	1 Orang
Total		7 Orang

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang berdasarkan atas suatu pertimbangan tertentu seperti sifat-sifat populasi ataupun ciri-ciri yang sudah diketahui sebelumnya (Notoatmodjo, 2010).

Secara khusus, subjek yang terlibat dalam penelitian ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Mengetahui tentang permasalahan di Sungai Karang Mumus

2. Tinggal dan menetap di Daerah Aliran Sungai Mahakam
3. Berusia sekitar 25-60 tahun
4. Tidak memiliki gangguan komunikasi (untuk kepentingan wawancara)
5. Bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian secara utuh

Informan yang memiliki hubungan dengan Subjek yang terlibat dalam penelitian ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Mengenal dekat dengan subjek penelitian

2. Pernah turut serta membersihkan Sungai Karang Mumus
3. Tidak memiliki gangguan komunikasi (untuk kepentingan wawancara)
4. Bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian secara utuh.

Guna kepentingan kerahasiaan identitas subjek dan informan penelitian, selanjutnya nama dan tempat tinggal yang digunakan bukan yang sebenarnya/disamarkan. Secara demografis mengenai subjek dan informan penelitian dapat dilihat dalam tabel 3 dan 4.

Tabel 2. Gambaran Demografis Subjek Penelitian

Keterangan	RR	HA	DB	CA
Usia	36	60	25	40 tahun
Agama	Islam	Islam	Islam	Islam
Pendidikan terakhir	SMA	SMP	SMA	SMA
Status	Menikah	Menikah	Belum Nikah	Menikah
Tempat Tinggal	Samarinda	Samarinda	Samarinda	Samarinda

Tabel 3. Gambaran Demografis Informan Penelitian

Keterangan	TR	SH	IK
Usia	25	20	30
Agama	Islam	Islam	Islam
Pendidikan terakhir	SMA	SMA	
Status	Mahasiswa	Mahasiswa	Menikah
Keterlibatan	Anggota GMSSKM	Anggota GMSSKM	Ketua RT
Tempat Tinggal	Samarinda	Samarinda	Samarinda

3.3 Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data dalam suatu penelitian. Pada penelitian kali ini peneliti memilih jenis penelitian kualitatif maka data yang diperoleh haruslah mendalam, jelas dan spesifik. Selanjutnya dijelaskan oleh Sugiyono (2012) bahwa pengumpulan data dapat diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan gabungan aau triangulasi. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3.3.1 Observasi

Menurut Hadi (2015), observasi bisa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan sistematis atas fenomena-fenomena yang diselidiki. Dalam arti yang luas, observasi sebenarnya tidak hanya terbatas kepada pengamatan yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung. Pengamatan yang tidak langsung, misalnya melalui kuesioner dan tes. Pada perkembangannya, observasi telah menjadi salah satu bentuk metode ilmiah. Kemuculan observasi sebagai metode ilmiah, tentu menambah variasi mode pengumpulan data, yang dapat digunakan dalam menggali informasi dunia (Hasanah, 2016). Menurut Riyanto (2011) terdapat lima jenis observasi, yaitu observasi partisipan, observasi non partisipan,

observasi sistematis (*structured observation*), observasi non sistematis, observasi eksperimental. Dalam penelitian ini, sesuai dengan objek penelitian maka, peneliti memilih observasi non partisipan. Observasi non partisipan yaitu suatu teknik pengamatan dimana peneliti tidak ikut ambil bagian dalam kegiatan yang dilakukan oleh objek yang diselidiki. Observasi ini dilakukan dengan mengamati secara diam-diam dan mencatat langsung terhadap objek penelitian, yaitu dengan mengamati kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk melestarikan Taman Nasional Kutai.

3.3.2 Wawancara

Wawancara dapat dipandang sebagai metode pengumpulan data dengan jalan tanya-jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penyelidikan. Pada umumnya dua orang atau lebih, hadir secara fisik dalam proses tanya jawab itu, dan masing-masing pihak dapat menggunakan saluran-saluran komunikasi secara wajar (Hadi, 2015). Untuk menghindari kehilangan informasi, maka peneliti meminta ijin kepada informan untuk menggunakan alat perekam. Sebelum dilangsungkan wawancara mendalam, peneliti menjelaskan atau memberikan sekilas gambaran dan latar belakang secara ringkas dan jelas mengenai topik penelitian. Peneliti harus memperhatikan cara-

cara yang benar dalam melakukan wawancara, diantaranya adalah sebagai berikut.

- a. Pewawancara hendaknya menghindari kata yang memiliki arti ganda, taksa, atau pun yang bersifat ambiguitas.
- b. Pewawancara menghindari pertanyaan panjang yang mengandung banyak pertanyaan khusus. Pertanyaan yang panjang hendaknya dipecah menjadi beberapa pertanyaan baru.
- c. Pewawancara hendaknya mengajukan pertanyaan yang konkrit dengan acuan waktu dan tempat yang jelas.
- d. Pewawancara seyogyanya mengajukan pertanyaan dalam rangka pengalaman konkrit si responden.
- e. Pewawancara sebaiknya menyebutkan semua alternatif yang ada atau sama sekali tidak menyebutkan alternatif.
- f. Dalam wawancara mengenai hal yang dapat membuat responden marah, malu atau canggung, gunakan kata atau kalimat yang dapat memperhalus.

3.3.3 Dokumentasi

Metode dokumentasi, yakni peneliti memanfaatkan sumber-sumber berupa catatan dan dokumen (*non-human resources*), sumber-sumber kepustakaan berupa buku teks, jurnal, makalah, dokumen negara seperti UUD. Arsip/dokumen Pemerintah daerah dan lain-lain. Catatan dan dokumen ini dapat dimanfaatkan sebagai saksi dari kejadian-kejadian tertentu atau sebagai bentuk pertanggungjawaban untuk keperluan penelitian, peneliti mengumpulkan catatan dan dokumen yang dipandang perlu untuk membantu analisis.

3.4 Teknik Analisis Data

Creswell (2010) mengatakan analisis data secara keseluruhan melibatkan usaha memaknai data yang berupa teks atau gambar. Pada dasarnya proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data dari berbagai sumber data. Peneliti membuat langkah-langkah pengolahan data dengan membuat kategori-kategori atas informasi yang diperoleh (*open coding*), memilih salah satu kategori dan menempatkannya dalam satu model teoritis (*axial coding*), lalu merangkai sebuah cerita dari hubungan antar kategori (*selective coding*). Adapun langkah-langkah analisis data menurut Miles dan Huberman (2009), yaitu sebagai berikut:

3.4.1 Reduksi Data

Sebagai suatu proses pemilihan, pemusatan, perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan, sehingga data itu memberi gambaran yang

lebih jelas tentang hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3.4.2 Penyajian Data

Sekumpulan informasi tersusun memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penelitian kualitatif penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, tabel, grafik, pictogram, dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan sehingga akan semakin mudah dipahami.

3.4.3 Kesimpulan atau Verifikasi

Peneliti membuat kesimpulan berdasarkan data yang telah diproses melalui reduksi dan display data. Penarikan kesimpulan yang dikemukakan bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

3.5 Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data dalam sebuah penelitian kualitatif sangat penting. Melalui keabsahan data kredibilitas (kepercayaan) penelitian kualitatif dapat tercapai. Yin (2014) mengajukan empat kriteria keabsahan data yang diperlukan dalam suatu penelitian pendekatan kualitatif. Empat hal tersebut adalah sebagai berikut:

3.5.1 Keabsahan Konstruksi

Keabsahan bentuk batasan berkaitan dengan suatu kepastian bahwa yang berukuran benar-benar merupakan variabel yang ingin diukur. Keabsahan ini juga dapat dicapai dengan proses pengumpulan data yang tepat. Salah satu caranya adalah dengan proses triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Menurut Sugiyono (2017), terdapat tiga jenis triangulasi, yakni:

- a. Triangulasi Sumber
Triangulasi sumber untuk mengkaji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.
- b. Triangulasi Teknik
Triangulasi teknik untuk mengkaji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misal data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi.

c. Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di siang hari pada saat narasumber tidak sibuk dengan orang yang ingin berobat, belum banyak masalah akan memberikan data yang lebih valid sehingga kredibel. Pengujian keabsahan data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang hingga sampai ditemukan kapasitas datanya.

3.5.2 Keabsahan Internal

Keabsahan internal merupakan konsep yang mengacu pada seberapa jauh kesimpulan hasil penelitian menggambarkan keadaan yang sesungguhnya. Keabsahan ini dapat dicapai melalui proses analisis dan interpretasi yang tepat.

Aktivitas dalam melakukan penelitian kualitatif akan selalu berubah dan tentunya akan mempengaruhi hasil dari penelitian tersebut. Walaupun telah dilakukan uji keabsahan internal, tetap ada kemungkinan munculnya kesimpulan lain yang berbeda.

3.5.3 Keabsahan Eksternal

Keabsahan eksternal mengacu pada seberapa jauh hasil penelitian dapat digeneralisasikan pada kasus lain. Walaupun dalam penelitian kualitatif memiliki sifat tidak ada kesimpulan yang pasti, penelitian

kualitatif tetapi dapat dikatakan memiliki keabsahan eksternal terhadap kasus-kasus lain selama kasus tersebut memiliki konteks yang sama.

3.5.4 Reliabilitas

Keajegan merupakan konsep yang mengacu pada seberapa jauh penelitian berikutnya akan mencapai hasil yang sama apabila mengulang penelitian yang sama, sekali lagi. Dalam penelitian ini, keajegan mengacu pada kemungkinan peneliti selanjutnya memperoleh hasil yang sama apabila penelitian dilakukan sekali lagi dengan subjek yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa konsep keajegan penelitian kualitatif selain menekankan pada desain penelitian, juga pada cara pengumpulan data dan pengolahan data.

4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Wawancara

Ketika melakukan wawancara dengan subjek penelitian, peneliti mencoba menjalin kedekatan dengan subjek untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat mengenai apa yang hendak diungkap dalam penelitian ini. Dalam melakukan wawancara, kebanyakan proses dilakukan disatu tempat yaitu rumah subjek yang memang menjadi tujuan penelitian tempat tersebut.

Adapun waktu dan tempat dilakukannya wawancara dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 4. Wawancara Subjek dan Informan Penelitian

No.	Subjek	Tanggal	Tempat Wawancara
1.	RR	20 Mei 2018	Rumah Subjek
		26 Mei 2018	Rumah Subjek
2.	HA	27 Mei 2018	Rumah Subjek
		28 Mei 2018	Rumah Subjek
3.	DB	20 Mei 2018	Rumah Subjek
		21 Mei 2018	Rumah Subjek
4.	CA	26 Mei 2018	Rumah Subjek
		27 Mei 2018	Rumah Subjek
5.	TR	22 Mei 2018	Rumah Infroman
6.	SH	22 Mei 2018	Rumah Infroman
7.	IK	20 Mei 2018	Rumah Infroman

4.1.1 Self Construal

4.1.1.1 Aspek Interdependen

Hasil wawancara yang telah dilakukan antara peneliti dan kedua subjek RR dan HA mengenai aspek interdependen yang akan diuraikan pada tabel 5. berikut ini

Tabel 5. Uraian Hasil Wawancara Aspek Interdependen

Aspek Self Construal	Subjek RR	Subjek HA
Aspek interdependen , individu yang merasa diri lebih berarti, lebih berguna dan lebih lengkap jika berada dalam hubungan sosial yang baik. Individu seperti ini tidak terpisah dengan kontek sosialnya.	Subjek RR merupakan orang yang memiliki keadaran diri akan peduli lingkungan sosial dan lingkungan sekitar serta subjek mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar tempat tinggal subjek.	Subjek HA merupakan orang yang sadar akan kebersihan dan menjaga lingkungan sekitar tempat tinggal subjek.

4.1.1.2 Aspek Independen

Hasil wawancara yang telah dilakukan antara peneliti dan kedua subjek DB dan CA mengenai aspek independen yang akan diuraikan pada tabel 6 berikut ini:

Tabel 6. Uraian Hasil Wawancara Aspek Independen

Aspek Self Construal	Subjek DB	Subjek CA
Aspek independen , hubungannya dengan orang lain dalam konteks sosial sebagai strategi terbaik untuk menunjukkan atau menyatakan karakter diri mereka menurut pandangan seseorang independen.	Subjek DB merupakan orang yang tidak memiliki kepedulian akan lingkungan sekitar tempat tinggal subjek.	Subjek CA merupakan orang yang tidak memiliki kepedulian akan lingkungan sekitar tempat tinggal subjek, bahkan subjek hanya memikirkan kepentingan subjek sendiri.

4.1.2 Sikap Peduli Lingkungan

4.1.2.1 Aspek Peningkatan Kesehatan Lingkungan

Hasil wawancara yang telah dilakukan antara peneliti dan keempat subjek RR, HA, DB dan CA mengenai aspek peningkatan kesehatan lingkungan yang akan diuraikan pada tabel 7. berikut ini:

Tabel 7. Uraian Hasil Wawancara Aspek Peningkatan Kesehatan Lingkungan

Aspek Sikap Peduli Lingkungan	Subjek RR	Subjek HA	Subek DB	Subjek CA
Aspek peningkatan kesehatan lingkungan , sikap peduli lingkungan merupakan sikap yang menyangkut usaha kebersihan selokan, tempat mandi-cuci-kakus, terpeliharanya sumur air minum.	Menurut subjek RR lingkungan disekitar sungai sudah tercemar dan kotor, sangat tidak baik untuk kesehatan jika air sungai digunakan untuk kehidupan sehari-hari.	Menurut subjek HA lingkungan disekitar rumahnya sudah tidak terlalu kotor karena masyarakat di lingkungan sekitar rumah subjek selalu menjaga kebersihan, meskipun bagi subjek air sungai didaerah tempat tinggalnya sudah tercemar dan kotor, sangat tidak baik untuk kesehatan jika air sungai digunakan untuk kehidupan sehari-hari.	Menurut subjek DB lingkungan disekitar sungai sudah sangat tercemar dan kotor, serta di lingkungan tempat tinggal subjek sudah sangat kumuh. Bahkan air sungai di daerah tempat tinggal subjek sangat tidak baik berdampak buruk untuk kesehatan jika air sungai digunakan untuk kehidupan sehari-hari.	Menurut subjek CA lingkungan disekitar sungai sangat kumuh serta banyaknya masyarakat yang membuang sampah langsung kesungai sering membuat subjek sering membuang sampah langsung kesungai juga, bahkan air sungai yang sebenarnya tidak layak digunakan untuk kehidupan sehari-hari yang akan berdampak akan kesehatan masih sangat sering subjek gunakan untuk kehidupan sehari-hari subjek.

4.1.2.2 Aspek Kebersihan Rumah

Hasil wawancara yang telah dilakukan antara peneliti dan keempat subjek RR, HA, DB dan CA mengenai aspek kebersihan rumah yang akan diuraikan pada tabel 8. berikut ini:

Tabel 8. Uraian Hasil Wawancara Aspek Kebersihan Rumah

Aspek Sikap Peduli Lingkungan	Subjek RR	Subjek HA	Subek DB	Subjek CA
Aspek kebersihan rumah , dilihat dari termasuk jendela yang bisa memasukkan sinar matahari, kebersihan dapur.	Menurut subjek RR kebersihan adalah hal yang sangat penting dan harus dijaga serta diterapkan.	Menurut subjek HA keluarganya selalu menjaga kebersihan di sekitar rumah subjek karena kebersihan adalah hal yang sangat penting dan harus dijaga serta diterapkan.	Subjek DB jarang membersihkan rumahnya apalagi daerah sekitar rumah subjek karena subjek tidak terlalu mementingkan kebersihan.	Subjek CA jarang membersihkan rumahnya apalagi daerah sekitar rumah subjek karena subjek tidak mementingkan kebersihan

4.1.2.3 Aspek Penanggulangan Sampah

Hasil wawancara yang telah dilakukan antara peneliti dan keempat subjek RR, HA, DB dan CA mengenai aspek penanggulangan sampah yang akan diuraikan pada tabel 9. berikut ini:

Tabel 9. Uraian Hasil Wawancara Aspek Penanggulangan Sampah

Aspek Sikap Peduli Lingkungan	Subjek RR	Subjek HA	Subjek DB	Subjek CA
Aspek penanggulangan sampah , memanfaatkan kembali sampah organik, dan mendaur ulang (<i>recycling</i>) sampah anorganis (botol, kaleng, plastik, dan lain-lainnya) melalui tukang loak atau yang serupa.	Menurut subjek RR untuk menanggulangi sampah yang ada disekitar lingkungan masyarakat daerah tempat tinggal subjek selalu menjaga lingkungan dengan melakukan	Menurut subjek HA untuk menanggulangi sampah yang ada disekitar lingkungan subjek mengajarkan kepada keluarganya untuk membuang sampah pada	Menurut subjek DB kurangnya kesadaran masyarakat akan menjaga lingkungan sekitar. Ditambah lagi dengan adanya pembangunan disekitar sungai membuat lingkungan	Menurut subjek CA kurangnya kesadaran masyarakat sekitar akan lingkungan menyebabkan subjek juga membuang sampah sembarangan.

4.2 Pembahasan

Pada penelitian ini, peneliti mengangkat judul Self Construal Masyarakat Daerah Aliran Sungai Karang Mumus dalam Memprediksi Sikap Peduli Lingkungan. Subjek pada penelitian ini adalah masyarakat Daerah Aliran Sungai Karang Mumus dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Alasan peneliti mengambil subjek dari Daerah Aliran Sungai Karang Mumus dikarenakan pencemaran air yang terjadi pada Sungai Karang Mumus menjadi semakin parah setiap tahunnya.

Sungai Karang Mumus berperan penting bagi masyarakat yang tinggal di sekitar Sungai Karang Mumus, setidaknya hal tersebut dapat terlihat dari kehidupan masyarakat. Meskipun menurut mereka kondisi Sungai Karang Mumus kotor dan tercemar, namun tetap digunakan untuk kebutuhan sehari-hari. Masyarakat seekitar selalu mengandalkan air Sungai Karang Mumus untuk keperluan MCK (mandi, cuci, kakus) dan hanya sedikit orang yang menggunakan sekali-kali (kadang-kadang) saja. Selain untuk MCK, air Sungai Karang Mumus juga dikonsumsi masyarakat atau digunakan untuk keperluan memasak dan minum.

Seharusnya dengan kondisi air yang kotor dan tercemar seperti air Sungai Karang Mumus, tidak layak digunakan untuk kebutuhan MCK terlebih lagi dikonsumsi untuk masalah dan minum. Masyarakat sendiri sebenarnya menyadari bahwa air Sungai Karang Mumus tidak layak untuk dikonsumsi, namun tingkat ekonomi rata-rata masyarakat yang masih rendah, menyebabkan mereka harus mengambil pilihan tersebut, dimana rata-rata mereka adalah dari pedagang kecil dan buruh kasar.

Menggunakan air Sungai Karang Mumus baik untuk MCK maupun konsumsi masak dan minum berdampak terhadap kesehatan masyarakat. Hal tersebut diakui oleh subjek RR, HA, dan DB banyak masyarakat yang terkena penyakit seperti gatal-gatal pada kulit, diare dan selebihnya adalah penyakit lain seperti

tifus. Kotor dan tercemarnya Sungai Karang Mumus tidak terlepas dari pola dan kebiasaan masyarakat sekitar Sungai Karang Mumus, khususnya dalam pengelolaan sampah atau limbah rumah tangga. Hal tersebut menunjukkan kurangnya kesadaran masyarakat terhadap kebersihan lingkungan di sekitar mereka. Terdapat dua aspek self construal menurut Markus dan Kitayama (dalam Priza, 2005) yaitu independent self construal interdependent self construal. Keempat subjek terbagi menjadi dua kelompok yaitu dua subjek yang memiliki independent self construal dan dua subjek yang termasuk dalam interdependent self construal. Keempat subjek memiliki pemaknaan sosial masing-masing terutama mengenai sikap peduli lingkungan.

Subjek RR dan subjek HA termasuk individu yang suka dengan aktivitas sosial terutama dalam memperhatikan lingkungannya. Subjek RR dan HA juga memenuhi aspek interdependent self construal memaknai diri dan kehidupan sosial sebagai orang yang berperan di masyarakat. Subjek RR dan HA termasuk orang yang peduli akan lingkungan mereka tinggal. Bahkan mereka selalu menjaga kebersihan lingkungan dengan membuang sampah pada tempatnya bukan langsung ke sungai.

Tempat pembuangan sampah (TPS) terletak jauh sekali dari rumah-rumah masyarakat turut andil dalam kebiasaan masyarakat membuang sampah ke sungai. Seperti halnya menurut subjek DB dan AC mereka membuang sampah langsung kesungai karena tempat pembuangan sampah sangat jauh dari rumah subjek. Kedua subjek termasuk dalam individu yang lebih suka melakukan kegiatan sendiri memaknai dirinya sebagai independent self construal yang bebas dan tidak terikat, juga memiliki tujuan yang berbeda dari masyarakat sosialnya terfokus pada kebebasan diri dan aktualisasi dirinya sendiri.

Dampak lain yang dirasakan oleh masyarakat akibat pengelolaan sampah rumah tangga yang kurang baik adalah banjir yang sering terjadi baik pada saat hujan

lebat dan air pasang besar. Sampah yang menumpuk di sungai, menjadikan sungai semakin dangkal, sehingga daya tampung sungai terhadap volume air yang besar (hujan lebat dan air pasang besar).

Persamaan keempat subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat yang telah lama tinggal di daerah aliran Sungai Karang Mumus dan sama-sama masih menetap di daerah tersebut hingga sekarang, mengetahui keadaan dan kondisi yang ada di Sungai Karang Mumus. Dalam wawancara juga subjek menjelaskan bagaimana perubahan yang terjadi pada Sungai Karang Mumus.

Menurut para subjek dan masyarakat setempat kondisi Sungai Karang Mumus amat jauh berbeda dari beberapa tahun yang lalu. Menurut subjek RR, HA dan CA sejak tahun 1985 Sungai Karang Mumus mulai mengalami kerusakan seperti kondisi air sungai yang mulai keruh, padahal sebelumnya sungai ini kondisinya amat baik dan airnya pun jernih. Hal ini disebabkan karena salah satunya yaitu keberadaan bangunan pasar segiri yang berada tepat di dekat Sungai Karang Mumus, aktivitas di pasar seperti membuang sampah sayur-sayuran serta hewan seperti ayam dan ikan membuat kondisi sungai semakin buruk. Selain itu menurut hasil pengamatan dilapangan masyarakat juga banyak yang membuang sampahnya langsung ke Sungai Karang Mumus terlebih lagi mereka juga memelihara hewan ternak seperti ayam tepat berada dipinggiran Sungai Karang Mumus. Sebenarnya di daerah tersebut terdapat tempat pembuangan sampah umum tetapi bukan milik pemerintah sehingga mereka yang membuang sampah di tempat tersebut harus membayar 10.000 setiap bulannya. Jika masyarakat terus menerus menggunakan air sungai tersebut untuk keperluan sehari-hari dikhawatirkan dalam jangka panjang dapat menyebabkan berbagai macam penyakit yang cukup berbahaya bagi kesehatan masyarakat.

Berdasarkan hasil pengakuan keempat subjek maka diketahui ada perbedaan dalam menyikapi kepedulian lingkungan yang berdasar pada makna diri yang ada pada diri masing-masing subjek. Faktor terpenting bagaimana penanaman makna diri subjek yang telah didapat pada lingkungan, keluarga dan masyarakat sekitarnya.

5 PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Masyarakat yang tinggal di pinggir Sungai Karang Mumus umumnya tingkat perekonomiannya rendah, dan tinggal dirumah-rumah sederhana.
2. Masyarakat yang tinggal di pinggir Sungai Karang Mumus tidak mengelola sampahnya dengan baik melainkan dengan membuangnya langsung ke Sungai Karang Mumus, mereka mengetahui bahwa sampah yang dibuang ke sungai dapat berpengaruh terhadap kualitas air sungai namun membuang sampah ke sungai sudah menjadi kebiasaan bagi masyarakat yang tinggal di pinggir sungai sehingga susah untuk menghilangkan sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan terutama dalam membuang sampah yang bukan pada tempatnya.
3. Penggunaan Jamban/WC oleh masyarakat yang tinggal di pinggir Sungai Karang Mumus langsung yang berada diatas sungai atau pembuangannya ke sungai walaupun jamban/wc yang digunakan berada dirumah.
4. Masyarakat mengetahui dampak yang ditimbulkan dari pembuangan tinja cair yang dibuang ke sungai yaitu dapat menimbulkan bau yang tidak sedap, dari segi kualitas air pun akan terganggu namun mereka tidak mengindahkan dan tetap membuang kotoran dan tinja cair ke sungai. Hal ini berdampak terhadap kesehatan masyarakat, diantaranya terserang penyakit seperti gatal-gatal, diare dan tyfus.
5. Sanitasi masyarakat yang tinggal di pinggir Sungai Karang Mumus masih belum di kelola dengan baik kondisi air Sungai Karang Mumus kotor dan tercemar, namun masyarakat di pinggir Sungai Karang Mumus sebagian besar menggunakan air Sungai Karang Mumus untuk mandi, cuci, kakus (MCK) dan mengkonsumsi air Sungai Karang Mumus untuk masak dan minum.

5.2 Saran

Berdasarkan dalam penelitian ini, maka saran yang dapat diberikan adalah:

1. Sebaiknya masyarakat yang berada di sekitar Sungai Karang Mumus tidak menggunakan air Sungai tersebut untuk keperluan mandi, mencuci, kakus (MCK) dan juga untuk memasak.
2. Diharapkan agar pengelola pasar maupun para pedagang pasar untuk tidak lagi membuang sampah maupun limbah ke sungai untuk menjaga lingkungan sungai agar tetap bersih dan bebas dari sampah. Kesadaran ini tentunya didukung oleh masyarakat setempat yang juga tinggal di pinggir sungai untuk tidak membuang sampah ke sungai.
3. Diperlukan kesadaran dari masyarakat yang tinggal di pinggir sungai untuk tidak lagi

menggunakan air Sungai Karang Mumus karena air itu sudah tidak layak digunakan, dari segi kualitas airnya telah mengalami penurunan dikarenakan banyaknya sampah maupun karena limbah yang dibuang masyarakat setempat dan sebagai alternatif hendaknya pemerintah menyediakan sarana air bersih dan membangun sarana MCK (mandi, cuci, kakus) yang sehat agar dapat digunakan oleh masyarakat yang tinggal di pinggir Sungai Karang Mumus.

4. Untuk pemerintah hendaknya segera menyediakan tempat untuk relokasi masyarakat yang bermukim di pinggir sungai agar segera dipindahkan untuk menjaga lingkungan sungai agar tidak begitu rusak karena sebagian besar masyarakat yang bermukim di pinggir Sungai Karang Mumus bersedia untuk di relokasi.
5. Diperlukan kesadaran dari berbagai pihak baik itu pemerintah maupun masyarakat setempat untuk sama-sama menjaga kebersihan lingkungan sungai Karang Mumus.

6 DAFTAR PUSTAKA

Agung, Iskandar. 2012. *Panduan Penelitian Tindakan Kelas bagi Guru*. Jakarta: Bestari Buana Murni.

Azwar, Saifuddin. 2002. *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Brewer, M. B., & Gardner, W. 1996. Who is this "we"? Levels of collective identity and self representations. *Journal of Personality and Social Psychology*, 71, 83-93.

Depdikbud, 1989. Sistem Pendidikan Nasional UU RI no.2 tahun 1989. Jakarta: Armas Duta Jaya.

Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam, Departemen Kehutanan. 2008. *Information of Conservation Areas in Indonesia*. Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam, Departemen Kehutanan. Jakarta.

Here, S. V., & Priyanto, P. H. 2014. Subjective well-being pada remaja ditinjau dari kesadaran lingkungan. *Psikodimensia*, 13(1), 10–21.

Iskandar. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Jakarta: Referensi

Kartodihardjo H, Murti Laksono K & Sudadi U. 2004. *Institusi Pengelolaan Daerah Aliran Sungai: Konsep dan Pengantar Analisis Kebijakan*. Bogor: Fakultas Kehutanan IPB.

Manan S. 1976. *Silvikultur*. Bogor: Fakultas Kehutanan IPB.

Markus, H.R., & Kitayama, Y. 1991. Culture and the self: Implications cognition, Emotion, and Motivation. *Psychological Review*, 98, 224-250.

Masruri, Siasah, Muhsinatun. 2002. *Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Mursi, S. M. 2001. *Seni Mendidik Anak*. Jakarta: Arroyan.

Narwanti, Sri. 2011. *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Dalam Mata Pelajaran*. Yogyakarta: Familia.

Priza, 2005. Pola hubungan variabilitas Budaya, sosialisasi individual, Identitas Budaya dan perubahan generasi dengan self construal individu (Kasus Mahasiswa dari cohort Human Capital Generation pada konteks generasi budaya kolektif). *Tesis*. Universitas Indonesia

Salim, Emil, 1986, *Pembangunan Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: LP3ES,

Samani, Muchlas, Hariyanto. 2012. *Pendidikan karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sue, Bowler. 2003. *Bumi yang Gelisah*. Jakarta: Erlangga

Tim penyusun kamus pusat bahasa. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi ke-3*, Cetakan ke-2. Jakarta: Balai Pustaka.

_____. 2006. *Peraturan Menteri Kehutanan No. P.56/Menhut-II/2006 tentang Pedoman Zonasi Taman Nasional*. Jakarta: Departemen Kehutanan.